

Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Konservasi Hutan Wehea Di Kabupaten Kutai Timur

Jerlita Kadang Allo ¹

¹ Program Studi Kehutanan, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur
Jln. Soekarno Hatta Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Kode Pos 75387
Email: ellink_jelo@yahoo.co.id

ABSTRACT

Participation of local communities determined the success of conservation programs, without exception Wehea forest which was unofficially stated as conservation forest. According to that condition, this research aimed to determine local communities function and participation intensity of Wehea forest conservation. This research was conducted in three villages around the Wehea forest, namely Miau Baru, Makmur Jaya, and Nehas Liah Bing. This research was done with purposive sampling method by selecting several respondents, which are young men, women, patriarchs, conservation agencies, key informants, and others stakeholders (government institutions) which had interests on Wehea forest. Data analyzed with participation-empowerment index. The results showed that participation of communities nearby Wehea forest conservation categorized as very inactive because of Wehea forest's management entirely handled by BP-HULIWA, and less public participation, especially those from Miau Baru and Makmur Jaya.

Keywords : participation, local communities, conservation, hutan wehea.

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat lokal menentukan keberhasilan program-program konservasi, tidak terkecuali pada hutan wehea yang secara tidak resmi statusnya adalah hutan konservasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fungsi, intensitas partisipasi, masyarakat lokal dalam konservasi hutan wehea. Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa sekitar kawasan hutan wehea, yaitu Miau Baru, Makmur Jaya, dan Nehas Liah Bing. Penelitian dilakukan dengan cara memilih beberapa responden secara purposive sampling untuk di wawancarai, terdiri atas pemuda, wanita, kepala keluarga, lembaga konservasi, informan kunci, dan para stakeholder (institusi pemerintah) yang terkait kepentingannya terhadap hutan wehea. Metode analisa data yang digunakan adalah participation-empowerment index. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat sekitar kawasan konservasi hutan wehea masuk dalam kategori sangat tidak aktif karena pengelolaan hutan wehea secara keseluruhan ditangani oleh BP-HULIWA, serta kurang melibatkan masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat Miau Baru dan Makmur Jaya.

Kata kunci : partisipasi, masyarakat lokal, konservasi, hutan wehea.

1 Pendahuluan

Indonesia yang terletak di daerah khatulistiwa mempunyai hutan hujan tropis yang luas dan lebat. Di samping itu, Indonesia juga memiliki kekayaan sumberdaya alam dan keanekaragaman plasma nutfah yang sangat beragam, yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan tidak saja penting bagi Indonesia tetapi juga bagi dunia pada umumnya. Namun demikian, hutan di Indonesia tergolong hutan tropis yang sangat dikhawatirkan keberadaannya (eksistensinya) secara lestari. Ini dikarenakan adanya tekanan-tekanan

yang semakin lama semakin bertambah berat, seperti adanya penebangan-penebangan tanpa perhitungan matang yang tentunya akan merusak kelestarian hutan (Arief, 1994).

Faktor utama kerusakan tersebut secara umum adalah antara lain berupa atau disebabkan oleh adanya gangguan manusia. Pada awalnya lebih dikenal sebagai eksploitasi kayu yang berlebihan, tetapi selanjutnya juga akibat dari perambahan kawasan untuk pemukiman dan kegiatan pertanian serta pembalakan liar. Bahkan dalam dasawarsa terakhir konversi hutan ke areal perkebunan dan pertambangan juga dipertimbangkan sebagai ancaman potensial terjadinya deforestasi hutan di Indonesia.

Degradasi dan deforestasi hutan terjadi sebagai akibat peran aktif manusia, oleh karenanya dalam konservasi hutan sangat diperlukan adanya partisipasi aktif masyarakat. Hal ini sesuai dengan Pasal 4, Undang - Undang Nomor : 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang menyatakan bahwa konservasi sumberdaya alam merupakan tanggung jawab dan kewajiban pemerintah serta masyarakat (Anonim, 1990).

Partisipasi dari seluruh unsur masyarakat lokal dalam program pembangunan akan memberikan pengalaman dan rasa memiliki yang pada tahap berikutnya akan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemauan untuk mempertahankan hasil-hasil program secara dinamis (Mujahiddin dkk., 2006). Pranoto (2001), mendefinisikan masyarakat lokal sebagai istilah yang sering digunakan untuk masyarakat yang berada di dalam ataupun di sekitar hutan.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan konservasi sumberdaya hutan akan meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian mereka terhadap lingkungan kawasan konservasi. Dalam hal ini, masyarakat tidak dipandang sebagai objek yang perlu dibina, tetapi juga merupakan pihak yang dapat diajak bekerja sama untuk perlindungan yang lestari dari suatu kawasan. Atau dengan perkataan lain juga sebagai “pelaku pelestarian kawasan konservasi”.

Partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan demi keberhasilan konservasi Hutan Wehea. Beberapa pertimbangan pentingnya partisipasi masyarakat lokal khususnya di kawasan Hutan Wehea antara lain adalah :

- 1) Arti keberadaan hutan Wehea yang dipercaya sebagai sumber berkah penopang kehidupan masyarakat.
- 2) Jumlah personil penjaga hutan yang masih dilakukan secara adat dan jumlah sarana pendukungnya masih kurang.
- 3) Peran serta masyarakat lokal dapat meningkatkan rasa memiliki yang lebih tinggi.
- 4) Peran serta masyarakat lokal secara aktif sekaligus akan dapat mendorong masyarakat lainnya untuk berpartisipasi pula, karena mereka memperoleh manfaat dari keberadaan Hutan Wehea.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fungsi partisipasi dan intensitas partisipasi unsur masyarakat lokal dalam program konservasi/ pelestarian hutan Wehea.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan/ rujukan bagi pemerintah dan instansi yang berwenang dalam pembuatan kebijakan pembangunan dalam program konservasi/ pelestarian hutan Wehea. Dan manfaat bagi masyarakat; sebagai acuan dan sumber informasi yang dapat melahirkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mereka berpartisipasi dalam program konservasi/ pelestarian hutan Wehea.

2 Metode

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di tiga desa sekitar kawasan Hutan Wehea yaitu desa Nehas Liah Bing, desa Miau Baru dan desa Makmur Jaya (SP-3). Penelitian ini dilaksanakan satu bulan yaitu pada bulan Agustus 2011, yang meliputi kegiatan pengambilan data primer dan sekunder.

2.2 Alat dan Bahan

Bahan dan alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kuesioner
- 2) Kamera dan Tape recorder

2.3 Obyek Penelitian

Obyek utama penelitian ini adalah:

- 1) Kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar dan kehidupannya memiliki keterkaitan langsung dengan hutan Wehea.
- 2) Tokoh masyarakat, Kepala Instansi/ Dinas/ Lembaga yang tugas pokok dan fungsinya terkait dengan hutan Wehea.

2.4 Penentuan Sampel

(1) Pemilihan desa

Pemilihan desa ditetapkan secara purposive sampling dengan kriteria desa yang berada terdekat lokasi hutan Wehea. Untuk itu ditetapkan/ dipilih desa Nehas Liah Bing, desa Miau Baru. dan SP-Trans.

(2) Responden

Responden yang dijadikan sampel ditentukan dengan cara stratified sampling yang terdiri dari a) pemimpin, b) kelompok minat, c) kepala keluarga, d) wanita dan e) pemuda, dengan jumlah responden setiap desa sebanyak 30 orang.

Responden penting lainnya adalah para pihak terkait (stakeholder) yaitu Dinas Kehutanan, Dinas Lingkungan Hidup, Badan Pengelola Hutan Wehea dan Lembaga Konservasi yaitu The Nature Conservancy (TNC), dengan jumlah setiap kelompok responden adalah 1 orang.

2.5 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung pada responden dengan bantuan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, berupa dokumen antara lain laporan tahunan, data kependudukan, literatur, dan data-data/ laporan-laporan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

2.6 Analisis Data

Penilaian tentang tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pelaksanaan program konservasi Wehea, menggunakan metode Participation-Empowerment Index didasarkan pada perkalian angka indeks pelaku (who), dengan angka indeks dalam hal apa (what) dan angka indeks bagaimana partisipasi (how), sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1 . Participation-Empowerment Index

Extent (who)	Function (in what)	Intensity (how)
5. Youth	5. Management	5. Total control
4. Women	4. Planning	4. Initiation action
3. All households	3. Implementation	3. Decision making
2. Interest group	2. Maintenance	2. Consultation
1. Leader only	1. Distribution / use	1. Informing

Sumber : Shubert (1996) dalam Sumantri (2000)

Keterangan : angka 1, 2, 3, 4, 5 adalah indeks.

Pengkategorian partisipasi masyarakat lokal dalam program konservasi/ pelestarian hutan Wehea adalah sebagai berikut :

- a) Partisipasi sangat tidak aktif, jika nilai indeksnya 1-25
- b) Partisipasi tidak aktif, jika nilai indeksnya 26-50
- c) Partisipasi cukup aktif, jika nilai indeksnya 51-75
- d) Partisipasi aktif, jika nilai indeks 76-100
- e) Partisipasi sangat aktif, jika nilai indeks 101-125

3 Hasil Dan Pembahasan

3.1 Keadaan Umum Hutan Wehea

3.1.1 Letak

Letak kawasan hutan Wehea berada di lokasi eks-HPH PT Gruti III seluas ±38.000 ha dan secara administrasi pemerintahan terletak dalam wilayah Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

3.1.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju kawasan tersebut dapat ditempuh dari Samarinda Melewati Jalan Poros Samarinda-Berau sepanjang kurang lebih 327 kilometer dengan waktu tempuh selama 9 jam menuju jalan desa Miau Baru yang selanjutnya dilanjutkan melalui jalan HPH PT Gunung Gajah Abadi di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur.

3.1.3 Topografi

Mengacu pada peta topografi diperoleh informasi bahwa kelerengkan kawasan hutan Wehea cukup bervariasi mulai dari kelas kelerengkan landai (<8%) hingga sangat curam (>40%). Sebagian besar di wilayah bagian barat yang diusulkan sebagai Hutan Lindung Wehea tersebut mempunyai kelerengkan di atas 25%.

3.1.4 Iklim

Berdasarkan pencatatan data curah hujan yang diperoleh dari hasil pencatatan di Base Camp PT Gunung Gajah Abadi diperoleh informasi bahwa kondisi curah hujan di sekitar lokasi penelitian selama 14 tahun (1997-2010) adalah berkisar antara 1.903,3 mm/tahun sampai 5.642,5 mm/tahun. Rataan curah hujan harian berkisar antara 16,14 mm/hari sampai 100,5 mm/hari. Jumlah hari hujan berkisar antara 96 sampai 143 hari/tahun.

3.1.5 Kondisi penutupan lahan

Banyak didominasi oleh jenis komersil dari Famili Dipterocarpaceae di antaranya terdapat jenis meranti merah (*Shorea ovalis*), meranti kuning (*S. gibbosa*), bangkirai (*S. laevis*), tengkawang (*S. pinanga*) dan lain-lain.

3.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.2.1 Desa Nehas Liah Bing

1) Letak dan Aksesibilitas

Secara administrasi pemerintahan Desa Nehas Liah Bing termasuk dalam wilayah Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur. Lokasi Desa Nehas Liah Bing tepat berada di pinggir Sungai Wahau, untuk dapat mencapai desa tersebut bisa berlayar menggunakan taxi air (kapal kayu) dengan menempuh perjalanan selama 3 hari 2 malam dari Samarinda. Saat ini sudah terbuka jalan poros Samarinda Berau, jarak antara ibukota Kabupaten Kutai Timur (Sangata) dengan desa Nehas Liah Bing ini kurang lebih sekitar 199 km yang dapat dicapai dengan waktu sekitar 4 jam dengan menggunakan kendaraan roda empat.

2) Sejarah desa Nehas Liah Bing

Masyarakat Nehas Liah Bing menyebut dirinya sebagai suku Dayak Wehea, menurut penuturan Kepala Adat desa Nehas Liah Bing Bapak Ledjie Taq berasal dari Cina Daratan. Dalam perjalanannya menuju ke Malaysia, sebagian rombongan tersebut

singgah dan menetap di Apau Kayan. Kemudian mereka beranak cucu dan membentuk satu komunitas sendiri.

Dalam perkembangan komunitas tersebut, terjadilah perang saudara untuk berebut kekuasaan sehingga pecah menjadi 2 kelompok. Salah satu dari kelompok tersebut melarikan diri dan berusaha mencari tempat tinggal sendiri dan sampailah anggota rombongan tersebut ke kawasan Gunung Kombeng dan mulai menetap di sana. Kemudian secara bertahap mereka pindah ke hulu “Long Mesaq Teng” (Sungai Wahau), namun beberapa anggota kembali turun ke arah hilir untuk menetap di sana, selanjutnya tempat tersebut berkembang dan diberi nama Kampung Nehas Liah Bing. Nehas tersebut berarti pasir, sedangkan Liah Bing diambil dari nama belakang orang yang pertama membuka kampung tersebut yaitu Boq Liah Bing.

Dalam penuturan selanjutnya, suku Wehea adalah suku yang pertama kali mendiami wilayah Wahau dan merupakan suku yang tertua di wilayah tersebut, desa Nehas Liah Bing adalah desa tertua di antara kelima desa suku Wehea lainnya dan desa-desa lainnya yang berada di wilayah Muara Wahau.

Pada jaman dahulu kepala suku Wehea yang bermukim di Nehas Liah Bing mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang kuat di antara kepala suku Wehea lainnya di wilayah Sungai Telen dan Sungai Wahau. Setiap orang, baik masyarakat sendiri maupun orang luar yang berusaha mencari hasil bumi dalam wilayah hukum adat masing-masing kepala suku atau wilayah tanah adat desa, wajib menyerahkan sebagian hasilnya kepada kepala suku yang disebut “bayah”, atau cukai kepada kepala suku yang bersangkutan. Kalau mereka tidak membayar kepada bayah, maka semua hasil usahanya disita dan orangnya ditawan. Jika mereka melawan maka bisa terjadi pertumpahan darah.

Pada jaman Belanda kampung ini sudah mulai ramai penduduknya, diperkirakan pada saat itu sudah ada sekitar ± 100 kepala keluarga yang bermukim di tepi sungai “Long Mesaq Teng” kemudian setelah masyarakat banyak bermukim diberi nama “Guang Henguei Wehea”. Pada saat itu dibangun kecamatan Muara Wahau di seberang bagian hulu kampung, karena mereka tidak cocok dengan lokasi tersebut mereka kemudian memindahkan kantor tersebut ke bagian hilir seperti tempat sekarang ini, selain kantor tersebut juga dibangun sekolah rakyat.

Pada sekitar masa tersebut penguasa Kampung Nehas Liah Bing, yang bernama Bit Luaq mendapat gelar “Raja Alam” dari Sultan Kutai Kartanegara. Sejak mendapat gelar tersebut maka kampung Nehas Liah Bing mulai rutin membayar bayah (upeti) kepada Sultan Kutai Kartanegara. Karena kesulitan menyebut nama Whwa, maka suku ini disebut sebagai suku Bahau dan diikuti orang luar sehingga sebutan tersebut berlangsung sampai sekarang.

3) Kependudukan

Penduduk desa Nehas Liah Bing berjumlah sekitar 2.420 yang terbagi atas 633 KK, dengan mayoritas penduduknya adalah dari suku Dayak Wehea . Berdasarkan data Anonim (2010^b), jumlah penduduk desa Nehas Liah Bing selengkapnya disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Data Kependudukan desa Nehas Liah Bing

Desa Nehas Liah Bing	
Kependudukan	Jumlah (jiwa)
Jumlah penduduk	2.420
Jumlah kepala keluarga	633
Jumlah laki-laki	1.259
Jumlah perempuan	1.161
Rata-rata jiwa/ KK	3,82

Sumber: Anonim (2010^b)

Hasil survei sosial ekonomi desa Nehas Liah Bing, penduduknya 78% merupakan sub suku Dayak Wehea yang merupakan masyarakat asli Daerah Aliran Sungai (DAS) Wahau, selain masyarakat asli tersebut juga ada pendatang dari suku Kutai yang telah menjadi warga desa ini sebanyak 10% dan suku Dayak lainnya (Modang, Tunjung dan Tidung) hanya sekitar 3%, sedangkan warga pendatang suku lainnya (Jawa, Bugis) hanya 9%. Untuk penganut agama dan kepercayaan, mayoritas penduduknya menganut Katolik sebanyak 59%, penganut Protestan sebanyak 21% dan agama Islam sebanyak 20%.

Selanjutnya dari aspek mata pencariannya, pada dasarnya seluruh penduduk desa Nehas Liah Bing sebagai petani namun sejak beroperasinya perusahaan perkayuan dan kelapa sawit ada sebagian penduduk desa yang ikut bekerja sebagai buruh di perusahaan-perusahaan tersebut, terutama yang masih muda.

Penduduk desa ini sebesar 16% menyatakan belum memiliki rumah sendiri dan dari data selanjutnya disebutkan bahwa rumah yang ada merupakan bangunan papan permanen (30%), rumah papan semi permanen (69%) dan 1% rumah beton permanen.

3.2.2 Desa Miau Baru

1) Masyarakat Miau Baru

Masyarakat Miau Baru adalah merupakan pendatang dari suku Dayak Apau Kayan (Umaq Lekan) dari daerah utara yang meminta ijin kepada suku Wehea untuk mendirikan kampung di wilayah Wehea dengan penorehan darah di taring harimau dan mengangkat suku Wehea sebagai saudara tua dan akan tunduk pada peraturan yang berlaku di wilayah Wehea. Suku Wehea memberikan lahan tanah untuk pemukiman mereka di daerah Long Kejiak, maka sejak tahun 1964 orang Apau Kayan mulai mendiami kawasan tersebut. Tahun 1971 kampung Long Kejiak berganti nama menjadi Wahau Baru karena adanya wabah penyakit di daerah tersebut.

2) Lokasi dan Aksesibilitas

Desa Miau Baru terletak di Kecamatan Kongbeng (sebagai hasil pemekaran Kecamatan Muara Wahau) Kabupaten Kutai Timur, untuk dapat mencapai desa ini dapat ditempuh menggunakan jalur darat Samarinda-Berau. Dari ibukota Kabupaten Kutai Timur (Sangata) menuju desa Miau dapat ditempuh dalam kurun waktu sekitar 4,45 jam.

3) Kependudukan

Berdasarkan data Anonim (2010^c) penduduk desa Miau baru memiliki jumlah sekitar 4.148 jiwa yang terbagi dalam 953 kepala keluarga. Jumlah penduduk Miau Baru selanjutnya dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Data Kependudukan Desa Miau Baru

Desa Miau Baru	
Kependudukan	Jumlah (jiwa)
Jumlah penduduk	4.148
Jumlah kepala keluarga	953
Jumlah laki-laki	2.179
Jumlah perempuan	1.969
Rata-rata jiwa/ KK	4,35

Sumber: Anonim (2010^c)

Penduduk desa Miau Baru didominasi oleh suku Dayak Apau Kayan. Suku lain yang berdomisili di desa ini adalah dari suku Bugis, Banjar, Kutai dan Toraja. Kebanyakan dari masyarakat desa ini berprofesi sebagai petani, pedagang dan buruh perusahaan.

3.2.3 Desa Makmur Jaya (SP-3)

1) Masyarakat Makmur Jaya (SP-3)

Desa Makmur Jaya (SP-3) adalah merupakan hasil binaan dari program transmigrasi pada masa Orde Baru. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai petani, sebagian lainnya adalah berprofesi sebagai pedagang dan karyawan perusahaan. Suku yang mendiami daerah ini adalah, Jawa, Bugis, Timor, Banjar, Kutai dan Dayak.

2) Lokasi dan Aksesibilitas

Desa Makmur Jaya (SP-3) terletak di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur, untuk mencapai ke desa ini dapat ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan roda empat. Dari ibukota Kutai Timur dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 4,5 jam.

3) Kependudukan

Data Anonim (2010^c) menunjukkan jumlah penduduk di daerah ini mencapai 3.146 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 785. Jumlah kependudukan desa Makmur Jaya (SP-3) selanjutnya disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Data Kependudukan Desa Makmur Jaya (SP-3)

Desa Makmur Jaya	
Kependudukan	Jumlah (jiwa)
Jumlah penduduk	3.146
Jumlah kepala keluarga	785
Jumlah laki-laki	1.648
Jumlah perempuan	1.489
Rata-rata jiwa/ KK	4,01

Sumber: Anonim (2010^c)

3.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Masyarakat lokal adalah pihak yang paling dekat dengan masalah pembangunan berkelanjutan dan partisipasi mereka dalam pembangunan adalah sekaligus sebagai subjek dan objek pembangunan (Poli, 1997 dalam Sutrisno, 2004). Oleh karena itu, setiap program pembangunan termasuk program pelestarian hutan Wehea perlu menyesuaikan dengan kondisi lokal dan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahapannya.

Unsur-unsur masyarakat lokal di pihak lain adalah bagian dari keseluruhan masyarakat lokal, sehingga antar unsur merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan (Margiyono, 1999), sehingga program konservasi hutan yang menyertakan partisipasi masyarakat lokal harus mampu menumbuhkan dukungan dan sikap kepedulian masyarakat terhadap tujuan akhir dari program tersebut. Partisipasi masyarakat lokal dalam program konservasi/ pelestarian hutan akan menumbuhkan pengalaman dan rasa memiliki. Pengalaman dan rasa memiliki itu dapat dimulai dari pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan dari objek pembangunan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa tidak semua masyarakat yang ada di desa Miau Baru dan Makmur Jaya mengetahui keberadaan hutan Wehea, hanya sebesar 50% (desa Miau Baru) dan 16,67% (desa Makmur Jaya), sedangkan untuk desa Nehas Liah Bing hutan Wehea sudah sangat diketahui oleh masyarakat, ini terlihat dari persentase masyarakat yang mengetahui hutan Wehea yaitu sebesar 100%. Untuk lebih jelasnya nilai persentase tingkat pengetahuan masyarakat tentang hutan Wehea disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pengetahuan Masyarakat Sekitar Kawasan Mengenai Hutan Wehea

Uraian	Desa					
	Miau Baru		Makmur Jaya		N. Liah Bing	
	F	%	F	%	F	%
Tingkat pengetahuan tentang hutan Wehea						
a. Tahu	15	50,00	5	16,67	30	100,00
b. Tidak tahu	15	50,00	25	83,33	-	0
Sub Total	30	100,00	30	100,00	30	100,00

Sumber : Data Primer (2011)

Terbatasnya pengetahuan dan pemahaman sebagian masyarakat yang ada di desa Miau Baru dan Makmur Jaya, dapat diakibatkan oleh beberapa hal seperti masih

kurangnya penyuluhan tentang keberadaan dan fungsi dari hutan Wehea serta masih kurangnya kehadiran pemerintah atau pengelola hutan Wehea untuk berdialog dengan masyarakat lokal mengenai keberadaan dan fungsi hutan Wehea.

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat lokal terhadap keberadaan hutan Wehea dapat dijadikan sebagai salah satu indikator ada atau tidak adanya partisipasi masyarakat lokal dalam program konservasi hutan Wehea.

Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan mengenai keterlibatan masyarakat lokal pada fungsi dan intensitas partisipasi terhadap upaya konservasi hutan Wehea, terdapat dua desa yang tidak berpartisipasi secara aktif yaitu desa Miau Baru dan desa Makmur Jaya dan hanya satu desa yang berpartisipasi secara aktif yaitu desa Nehas Liah Bing.

Secara umum masyarakat yang ada di desa Miau Baru dan Desa Makmur Jaya tidak terlibat aktif, dengan alasan tidak dilibatkan oleh pihak yang memiliki wewenang terhadap pengelolaan hutan Wehea.

Keterlibatan masyarakat lokal di desa Nehas Liah Bing pada fungsi dan intensitas partisipasi aktif, yakni sebesar 100% (30 responden). Keterlibatan aktif dari masyarakat lokal di desa Nehas Liah Bing dimulai pada saat adanya pengukuhan secara adat kawasan hutan produksi eks HPH PT Gruti III menjadi “Keldung Laas Wehea Long Skung Metgween” (Hutan Lindung Wehea yang berada di antara Sungai Skung dan Sungai Metgween) dengan tujuan untuk melindungi kawasan tersebut dari ancaman illegal logging dan perambahan kawasan (Anonim, 2010^a).

Tabel berikut menyajikan keterlibatan masyarakat lokal pada semua kelompok responden di desa Nehas Liah Bing pada fungsi dan intensitas partisipasi dalam upaya konservasi/ pelestarian hutan Wehea.

Tabel 6. Jumlah Responden masing-masing Kelompok di desa Nehas Liah Bing

Fungsi partisipasi	Pemimpin	Minat	Kepala keluarga	Wanita	Pemuda	Jumlah
Distribusi	-	-	-	-	-	0
Pemeliharaan	3	5	6	6	2	22
Pelaksanaan	2	-	-	-	4	6
Perencanaan	-	-	-	-	-	0
Manajemen-Pengelolaan	1	1	-	-	-	2
Total responden aktif						30
Intensitas partisipasi	Pemimpin	Minat	Kepala keluarga	Wanita	Pemuda	Jumlah
Informasi	5	3	6	6	2	22
Konsultasi	-	2	-	-	-	2
Pengambil keputusan	1	-	-	-	-	1
Prakarsa tindakan	-	-	-	-	-	0
Pengawasan	-	1	-	-	4	5
Total responden aktif						30

Sehubungan dengan keterlibatan masyarakat Nehas Liah Bing dalam menjaga dan melindungi hutan Wehea maka pada tanggal 5 Juni 2009, Lembaga Adat

Dayak Wehea mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Pemerintah Republik Indonesia atas usahanya dalam menjaga hutan Wehea (Anonim, 2010^a).

Keterlibatan masyarakat lokal dalam fungsi partisipasi terlihat pada tahap pemeliharaan, pelaksanaan dan manajemen. Masyarakat lebih banyak terlibat secara aktif pada tahap pemeliharaan, yakni sebesar 73,22% (22 responden dari 30 responden) diikuti tahap pelaksanaan sebesar 20,00% (6 dari 30 responden) dan manajemen 6,67% (2 dari 30 responden).

Untuk lebih jelasnya persentase dari keterlibatan masyarakat lokal pada fungsi partisipasi dalam upaya konservasi/ pelestarian hutan Wehea untuk masing-masing desa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Keterlibatan Masyarakat pada Fungsi Partisipasi

No	Keterlibatan masyarakat	Desa M. Baru		Desa M. Jaya		Desa NL. Bing	
		F	%	F	%	F	%
1.	Distribusi	-	-	-	-	-	0,00
2.	Pemeliharaan	-	-	-	-	22	73,33
3.	Pelaksanaan	-	-	-	-	6	20,00
4.	Perencanaan	-	-	-	-	-	0,00
5.	Manajemen-pengelolaan	-	-	-	-	2	6,67
Jumlah responden berpartisipasi		0	0,00	0	0,00	30	100,00
Jumlah responden tidak berpartisipasi		30	100,00	30	100,00	-	0,00
Total keseluruhan						30	100,00

Keterangan: F = Frekuensi

Penyelenggaraan proyek-proyek pembangunan, pada tahap pelaksanaan masyarakat relatif berpartisipasi secara aktif dalam berbagai bentuk, antara lain yang penting adalah menjadi peserta proyek dan memanfaatkan keuntungan ekonomi.

Pada umumnya masyarakat tidak berpartisipasi pada tahap perencanaan dan penilaian, dengan alasan tidak dilibatkan oleh pihak-pihak terkait pengelola hutan Wehea.

Tabel berikut ini menyajikan persentase dari keterlibatan masyarakat lokal pada intensitas partisipasi dalam upaya konservasi hutan Wehea untuk masing-masing desa.

Tabel 8. Keterlibatan Masyarakat pada Intensitas Partisipasi

No	Keterlibatan masyarakat	Desa M. Baru		Desa M. Jaya		Desa NL. Bing	
		F	%	F	%	F	%
1.	Informasi	-	-	-	-	22	73,33
2.	Konsultasi	-	-	-	-	3	10,00
3.	Pengambil keputusan	-	-	-	-	1	3,33
4.	Prakarsa tindakan	-	-	-	-	-	0,00
5.	Pengawasan	-	-	-	-	4	13,34
Jumlah responden berpartisipasi		0	0,00	0	0,00	30	100,00
Jumlah responden tidak berpartisipasi		30	100,00	30	100,00	-	0,00
Total Keseluruhan						30	100,00

Keterangan: F = Frekuensi

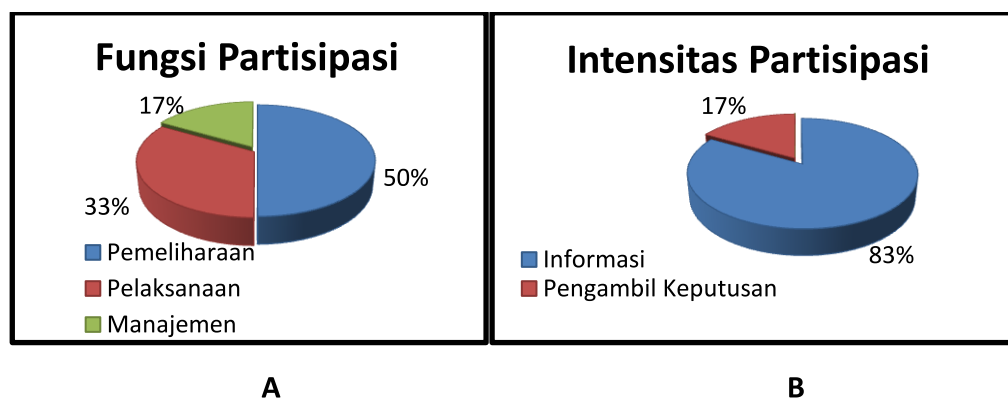
Untuk intensitas partisipasi responden yang terlibat berada pada tahap informasi, konsultasi, pengambil keputusan dan pengawasan. Keterlibatan secara aktif lebih banyak pada tahap informasi yakni sebesar 73,33% (22 responden dari 30 responden) diikuti tahap pengawasan (13,34%), konsultasi (10%), dan pengambil keputusan (3,33%).

3.4 Fungsi Dan Intensitas Partisipasi Unsur Masyarakat Lokal

Hasil pengambilan data di lapangan didapatkan bahwa partisipasi masyarakat lokal yang ada di dua desa yakni desa Miau Baru dan desa Makmur Jaya tidak terlibat aktif, dengan alasan tidak mengetahui keberadaan hutan Wehea dan tidak pernah dilibatkan oleh pihak yang memiliki wewenang terhadap upaya konservasi hutan Wehea. Sementara dari hasil wawancara terhadap berbagai kelompok yang ada di kedua desa tersebut memiliki kesadaran dan kemauan untuk turut terlibat secara aktif dalam upaya menjaga kelangsungan hutan Wehea. Berikut ini yang akan dibahas lebih mendalam hanya tingkat partisipasi masyarakat lokal di desa Nehas Liah Bing dalam konservasi hutan Wehea, maka selanjutnya akan diuraikan partisipasi tiap unsur masyarakat lokal, yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Kelompok Pemimpin

Unsur pemimpin dari masyarakat lokal yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari 6 responden, yakni meliputi tokoh adat, kepala desa, sekretaris desa, ketua RT, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kepala desa selaku pemimpin di desa bertanggung jawab atas tugas dan kewenangannya, maka kepala desa dibantu oleh sekretaris desa, dan ketua RT harus mensukseskan setiap program pembangunan yang ada di wilayahnya. Sementara tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai panutan masyarakat yang memiliki kharismatik kepada masyarakat perlu dilibatkan dalam berbagai program pembangunan, guna memperoleh dukungan dari masyarakat dalam mensukseskan setiap program pembangunan.



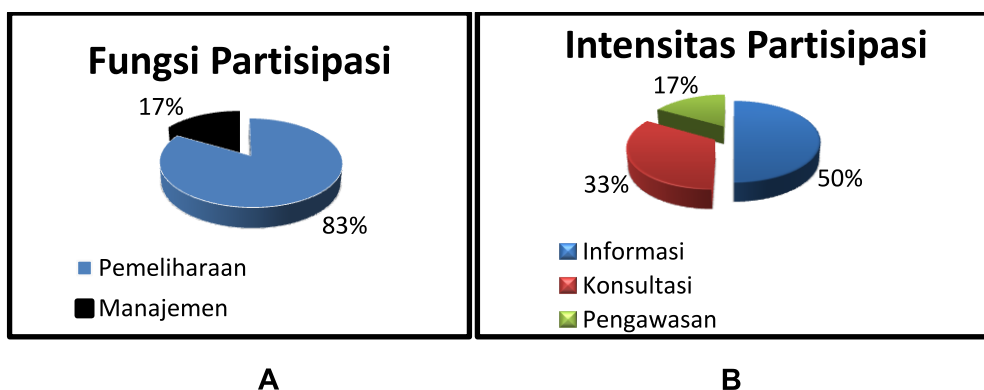
Gambar 1. Persentase Partisipasi Unsur Masyarakat Lokal Pemimpin Desa Nehas Liah Bing

Pada Gambar 1A di atas, dijelaskan bahwa dari 6 responden yang ada di desa Nehas Liah Bing, terdapat 3 (50%) responden yang terlibat pada fungsi pemeliharaan, 2 (33%) responden yang terlibat pada fungsi pelaksanaan dan 1 (17%) responden yang terlibat pada fungsi manajemen. Untuk intensitas partisipasi terdapat 5 (83%) responden yang terlibat pada tahap informasi dan 1 (17%) responden yang terlibat dalam pengambilan keputusan (Gambar 1B).

3.4.2 Kelompok Minat

Kelompok minat merupakan unsur dari masyarakat lokal yang berpartisipasi secara aktif pada program pembangunan karena kelompok minat lazimnya dekat dengan program pembangunan yang diminati. Kelompok minat ini terbentuk dari masyarakat itu sendiri, sehingga keberadaannya harus dapat dijadikan penggerak bagi keberhasilan suatu program. Namun kenyataan di lapangan sering terjadi kelompok minat terbentuk secara tidak alami, tetapi lebih karena untuk persyaratan tertentu (Margiyono, 1999).

Kelompok minat yang terlibat dalam upaya konservasi/ pelestarian hutan Wehea terdiri dari 2 responden dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), 3 responden dari Kelompok Tani dan 1 responden dari lembaga konservasi yaitu The Nature Conservancy (TNC). Gambar 2 berikut menyajikan secara lebih rinci.



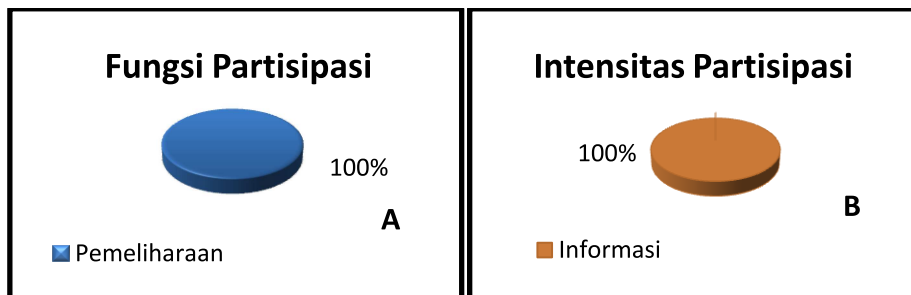
Gambar 2. Persentase Partisipasi Unsur Masyarakat Lokal Kelompok Minat Desa Nehas Liah Bing

Gambar 2A menjelaskan bahwa terdapat 5 (83%) responden yang terlibat pada fungsi partisipasi pemeliharaan dan 1 (17%) responden yang terlibat pada fungsi manajemen, sedangkan pada Gambar 2B menggambarkan intensitas partisipasi, yakni terdapat 3 (50%) responden yang terlibat pada tahap informasi, 2 (33%) responden pada tahap konsultasi dan 1 (17%) responden terlibat pada tahap pengawasan.

3.4.3 Kelompok Kepala Keluarga

Kelompok kepala keluarga merupakan unsur masyarakat lokal yang dapat berkecimpung langsung dalam beberapa program pembangunan, yang mana partisipasi

aktifnya merupakan prasyarat bagi keberhasilan program pembangunan. Karena keberadaannya sebagai pemimpin rumah tangga memungkinkan bagi kelompok ini untuk berperan lebih besar dalam berbagai kegiatan dan dalam berbagai hal mereka selalu dilibatkan (Margiyono, 1999). Gambar 3 berikut menyajikan hasil penelitian secara lebih rinci.



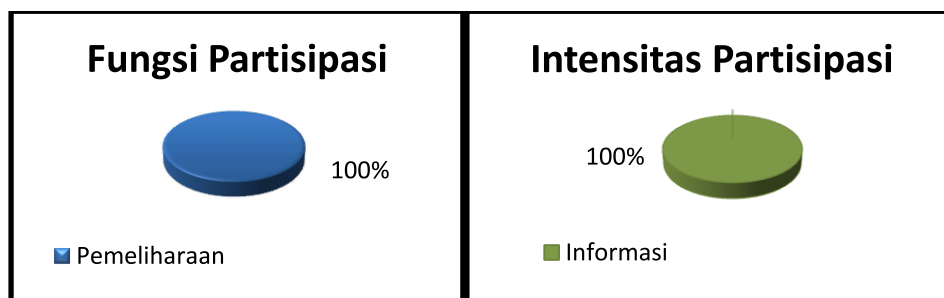
Gambar 3. Persentase Partisipasi Unsur Masyarakat Lokal Kelompok Kepala Keluarga Desa Nehas Liah Bing

Dari 6 (100%) responden untuk kelompok kepala keluarga di desa Nehas Liah Bing semua terlibat dalam upaya perlindungan/ konservasi hutan Wehea, pada fungsi partisipasi pemeliharaan dan 6 (100%) responden juga yang terlibat pada intensitas partisipasi tahap informasi.

3.4.4 Kelompok Wanita

Margiyono (1999) menjelaskan, bahwa wanita merupakan salah satu unsur di masyarakat lokal yang jumlahnya banyak dan mempunyai posisi cukup strategis baik di masyarakat maupun di rumah tangga. Oleh karena itu, partisipasi wanita merupakan prasyarat bagi keberhasilan dalam program pembangunan, tak terkecuali dalam konservasi/ pelestarian hutan Wehea.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa dari 6 responden yang ada di desa Nehas Liah Bing, semua terlibat pada fungsi partisipasi pemeliharaan, begitu juga pada intensitas partisipasi 6 (100%) responden yang terlibat pada tahap informasi. Gambar 4 berikut menyajikan hasil penelitian secara lebih rinci.



Gambar 4. Persentase Partisipasi Unsur Masyarakat Lokal Kelompok Wanita Desa Nehas Liah Bing

3.4.5 Kelompok Pemuda

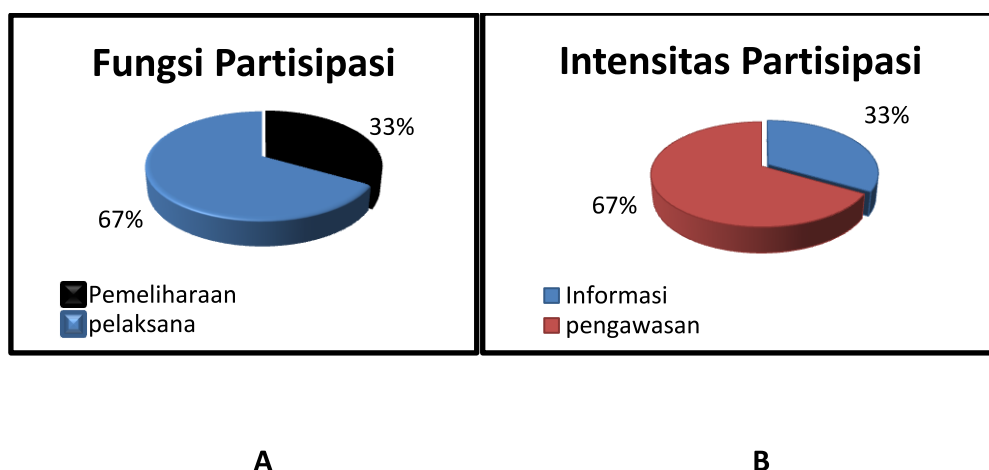
Ada beberapa pengertian pemuda menurut pendapat dari beberapa orang sebagaimana yang dikutip oleh Mujahiddin dkk. (2006) dalam hasil penelitiannya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pemuda adalah orang atau manusia yang berusia muda antara 21-40 tahun
- 2) Pemuda adalah orang yang berusia antara 15-30 tahun.

Namun untuk lebih memfokuskan kategori dalam penelitian ini, maka ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan pemuda adalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki dengan rentang umur antara 18-40 tahun.

Guna mewujudkan keberhasilan yang berkelanjutan, maka pemuda harus dijadikan sebagai salah satu pelaku pembangunan. Partisipasi pemuda dalam program pembangunan mengantarkan dirinya pada kesinambungan pembangunan, karena di dalamnya terjadi proses pengenalan, pembelajaran dan pemahaman dari segala sesuatu yang terkait dengan program sehingga mampu membangkitkan rasa memiliki dan tanggung jawab yang besar. Hal ini tentunya berlaku bagi upaya keberhasilan konservasi hutan Wehea.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa dari 6 responden yang ada di desa Nehas Liah Bing, terdapat 2 (33%) responden yang terlibat pada fungsi partisipasi pemeliharaan dan 4 (67%) responden yang terlibat pada fungsi partisipasi pelaksanaan, dan keterlibatan pemuda pada intensitas partisipasi informasi sebanyak 2 (33%) responden dan pada intensitas pengawasan sebanyak 4 (67%) responden. Penjelasan ini dapat dilihat pada Gambar 5A dan 5B berikut ini:



Gambar 5. Persentase Partisipasi Unsur Masyarakat Lokal Pemuda Desa Nehas Liah Bing

3.5 Tingkat Partisipasi Unsur Masyarakat Lokal

Partisipasi unsur masyarakat lokal dalam upaya konservasi hutan Wehea telah dibahas pada sub bab terdahulu, selanjutnya akan dijelaskan bentuk (apa dan bagaimana) dan tingkat partisipasi unsur masyarakat lokal, yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Kelompok Pemimpin

Secara keseluruhan unsur masyarakat lokal pemimpin yang berpartisipasi terdiri dari 3 (16,67%) responden yang terlibat pada fungsi pemeliharaan 2 (11,11%) responden yang terlibat pada fungsi pelaksanaan, dan hanya 1 (5,56%) responden yang terlibat pada fungsi manajemen. Untuk intensitas partisipasi terdapat 5 (27,78%) responden yang terlibat pada intensitas partisipasi informasi dan 1 (5,56%) responden yang terlibat pada intensitas partisipasi pengambil keputusan. Jika disesuaikan dengan tabel Participation Empowerment Indeks (Tabel 1), maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 9. Fungsi dan Intensitas Partisipasi Masyarakat Lokal untuk Kelompok Pemimpin dalam Konservasi Hutan Wehea

I	Fungsi partisipasi	F	%	I	Intensitas partisipasi	F	%
5	Manajemen	1	5,56	5	Pengawasan	-	0
4	Perencanaan	-	0	4	Prakarsa tindakan	-	0
3	Pelaksanaan	2	11,11	3	Pengambil keputusan	1	5,56
2	Pemeliharaan	3	16,67	2	Konsultasi	-	0
1	Distribusi	-	0	1	Informasi	5	27,78

Keterangan: F = Frekuensi, I = Indeks

Memperhatikan Tabel 9 di atas, dapat dijelaskan bahwa bentuk partisipasi unsur masyarakat lokal pemimpin memiliki angka indeks 1 (Tabel 1), dalam fungsi partisipasi nilai frekuensi tertinggi pada pemeliharaan dengan angka indeks 2 dan intensitas partisipasi nilai frekuensi tertinggi pada informasi dengan angka indeks 1. Selanjutnya dapat dihitung nilai tingkat partisipasi pemimpin tersebut, yakni $1 \times 2 \times 1 = 2$. Dengan demikian partisipasi pemimpin dalam upaya konservasi/ pelestarian hutan Wehea masuk ke dalam kategori sangat tidak aktif atau berada pada rentang nilai 1-25.

3.5.2 Kelompok Minat

Secara keseluruhan partisipasi unsur masyarakat lokal kelompok minat dalam upaya konservasi hutan Wehea 5 (27,78%) terlibat pada fungsi pemeliharaan dan 1 (5,56%) terlibat pada fungsi manajemen, sedangkan untuk intensitas partisipasi 3 (16,67%) terlibat pada intensitas informasi, 2 (11,11%) pada intensitas konsultasi dan 1 (5,56%) pada intensitas pengawasan. Jika dituangkan dalam tabel Participation Empowerment Index, maka dapat diuraikan pada tabel 10. Berdasarkan Tabel 10 dijelaskan bahwa bentuk partisipasi unsur masyarakat lokal kelompok minat memiliki angka indeks 2 (Tabel 1), dalam fungsi partisipasi nilai frekuensi tertinggi pada pemeliharaan dengan angka indeks 2 dan intensitas partisipasi nilai frekuensi tertinggi

pada informasi dengan angka indeks 1. Selanjutnya dapat dihitung nilai tingkat partisipasi kelompok minat tersebut, yakni $2 \times 2 \times 1 = 4$. Dengan demikian partisipasi kelompok minat dalam upaya konservasi hutan Wehea masuk ke dalam kategori sangat tidak aktif atau berada pada rentang nilai 1-25.

Tabel 10. Fungsi dan Intensitas Partisipasi Masyarakat Lokal untuk Kelompok Minat dalam Konservasi Hutan Wehea

I	Fungsi partisipasi	F	%	I	Intensitas partisipasi	F	%
5	Manajemen	-	0	5	Pengawasan	1	5,56
4	Perencanaan	-	0	4	Prakarsa tindakan	-	0
3	Pelaksanaan	1	5,56	3	Pengambil keputusan	-	0
2	Pemeliharaan	5	27,78	2	Konsultasi	2	11,11
1	Distribusi	-	0	1	Informasi	3	16,67

Keterangan: F = Frekuensi, I = Indeks

3.5.3 Kelompok Kepala Keluarga

Partisipasi unsur masyarakat lokal kelompok kepala keluarga secara keseluruhan dalam upaya konservasi hutan Wehea hanya terlibat pada fungsi partisipasi pemeliharaan dan pada intensitas partisipasi informasi yaitu masing-masing sebanyak 6 (33%) responden. Bila disesuaikan dalam tabel Participation Empowerment Index, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 11. Fungsi dan Intensitas Partisipasi Masyarakat Lokal untuk Kelompok Kepala Keluarga dalam Konservasi Hutan Wehea

I	Fungsi partisipasi	F	%	I	Intensitas partisipasi	F	%
5	Manajemen	-	0	5	Pengawasan	-	0
4	Perencanaan	-	0	4	Prakarsa tindakan	-	0
3	Pelaksanaan	-	0	3	Pengambil keputusan	-	0
2	Pemeliharaan	6	33	2	Konsultasi	-	0
1	Distribusi	-	0	1	Informasi	6	33

Keterangan: F = Frekuensi, I = Indeks

Berdasarkan Tabel 11 di atas, dijelaskan bahwa bentuk partisipasi unsur masyarakat lokal kelompok kepala keluarga memiliki angka indeks 3 (Tabel 1), dalam fungsi partisipasi nilai frekuensi tertinggi pada pemeliharaan dengan angka indeks 2 dan intensitas partisipasi nilai frekuensi tertinggi pada informasi dengan angka indeks 1. Selanjutnya dapat dihitung nilai tingkat partisipasi kelompok kepala keluarga tersebut, yakni $3 \times 2 \times 1 = 6$. Dengan demikian partisipasi kelompok kepala keluarga dalam upaya konservasi/ pelestarian hutan Wehea masuk ke dalam kategori sangat tidak aktif atau berada pada rentang nilai 1-25.

3.5.4 Kelompok Wanita

Secara keseluruhan partisipasi unsur masyarakat lokal wanita dalam konservasi/ pelestarian hutan Wehea sama yang terjadi pada kelompok kepala keluarga hanya terlibat pada fungsi partisipasi pemeliharaan dan pada intensitas partisipasi informasi yaitu

masing-masing sebanyak 6 (33%) responden. Bila disesuaikan dalam tabel Participation Empowerment Index, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 12. Fungsi dan Intensitas Partisipasi Masyarakat Lokal untuk kelompok Wanita dalam konservasi hutan Wehea

I	Fungsi partisipasi	F	%	I	Intensitas partisipasi	F	%
5	Manajemen	-	0	5	Pengawasan	-	0
4	Perencanaan	-	0	4	Prakarsa tindakan	-	0
3	Pelaksanaan	-	0	3	Pengambil keputusan	-	0
2	Pemeliharaan	6	33	2	Konsultasi	-	0
1	Distribusi	-	0	1	Informasi	6	33

Keterangan: F = Frekuensi, I = Indeks

Melihat Tabel 12 di atas, dijelaskan bahwa bentuk partisipasi unsur masyarakat lokal wanita memiliki angka indeks 4 (Tabel 1), dalam fungsi partisipasi nilai frekuensi tertinggi pada pemeliharaan dengan angka indeks 2, dan intensitas partisipasi nilai frekuensi tertinggi pada informasi dengan angka indeks 1. Selanjutnya dapat dihitung nilai tingkat partisipasi kelompok kepala keluarga tersebut, yakni $4 \times 2 \times 1 = 8$. Dengan demikian partisipasi kelompok wanita dalam upaya konservasi/ pelestarian hutan Wehea masuk ke dalam kategori sangat tidak aktif atau berada pada rentang nilai 1-25.

3.5.5 Kelompok Pemuda

Secara keseluruhan partisipasi unsur masyarakat lokal pemuda dalam konservasi hutan Wehea terdiri dari 2 (11%) responden yang terlibat pada fungsi partisipasi pemeliharaan dan 4 (22%) responden yang terlibat pada fungsi partisipasi pelaksanaan, dan untuk jumlah dan persentase responden yang terlibat pada fungsi partisipasi ini sama dengan intensitas partisipasi informasi dan pengawasan. Bila dituangkan dalam tabel Participation Empowerment Index, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 13. Fungsi dan Intensitas Partisipasi Masyarakat Lokal untuk Kelompok Pemuda dalam Konservasi Hutan Wehea

I	Fungsi partisipasi	F	%	I	Intensitas partisipasi	F	%
5	Manajemen	-	0	5	Pengawasan	4	22
4	Perencanaan	-	0	4	Prakarsa tindakan	-	0
3	Pelaksanaan	4	22	3	Pengambil keputusan	-	0
2	Pemeliharaan	2	11	2	Konsultasi	-	0
1	Distribusi	-	0	1	Informasi	2	11

Keterangan: F = Frekuensi, I = Indeks

Berdasarkan Tabel 13 di atas, dijelaskan bahwa bentuk partisipasi unsur masyarakat lokal pemuda memiliki angka indeks 5 (Tabel 1), dalam fungsi partisipasi nilai frekuensi tertinggi pada pelaksanaan dengan angka indeks 3, dan intensitas partisipasi nilai frekuensi tertinggi pada pengawasan dengan angka indeks 5. Selanjutnya dapat dihitung nilai tingkat partisipasi pemuda tersebut, yakni $5 \times 3 \times 5 = 75$. Dengan demikian

partisipasi pemuda dalam konservasi/ pelestarian hutan Wehea masuk ke dalam kategori cukup aktif atau berada pada rentang nilai 51-75.

Tabel 9-13 telah menyajikan hasil kategori partisipasi masyarakat di desa Nehas Liah Bing dalam konservasi/ pelestarian hutan Wehea masuk ke dalam kategori sangat tidak aktif atau berada pada rentang nilai 1-25 untuk ke empat kelompok responden yaitu kelompok pemimpin, kelompok minat, kelompok kepala keluarga dan kelompok wanita. Hanya satu kelompok responden yaitu kelompok pemuda yang partisipasinya dalam konservasi hutan Wehea masuk ke dalam kategori cukup aktif atau berada pada rentang 51-75. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat sebaran fungsi partisipasi masyarakat sebagian hanya pada pemeliharaan dan pelaksanaan sedangkan untuk intensitas partisipasi sebagian hanya pada tahap informasi dan tahap pengawasan.

Tingkat partisipasi masyarakat lokal yang ada di desa Miau Baru dan desa Makmur Jaya, jika memperhatikan data-data sebelumnya maka dapat ditemukan bahwa walaupun secara letak geografis lebih dekat dengan lokasi hutan Wehea ternyata tidak terlibat/ tidak berpartisipasi secara langsung dalam upaya konservasi/ pelestarian hutan Wehea. Dan yang lebih banyak berpartisipasi adalah masyarakat lokal yang ada di desa Nehas Liah Bing, hal ini disebabkan salah satunya adalah latar belakang sejarah hadirnya masyarakat lokal khususnya di desa Miau Baru, di mana masyarakat desa Nehas Liah Bing merasa sebagai kakak tertua yang ditandai melalui ritual penorehan darah di taring harimau dan mewajibkan masyarakat Miau Baru yang datangnya kemudian untuk tunduk pada peraturan yang berlaku di wilayah Wehea. Hal tersebut dari waktu ke waktu membuat hubungan antara masyarakat desa Nehas Liah Bing dan masyarakat desa Miau Baru akhirnya menjadi kurang harmonis, sehingga dalam perkembangan selanjutnya banyak keengganan masing-masing untuk turut terlibat dan atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang ada, seperti berpartisipasi dalam upaya konservasi hutan wehea.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapat beberapa pendapat masyarakat bagaimana seharusnya agar masyarakat turut dan dapat berpartisipasi dalam upaya konservasi hutan Wehea, yaitu sebagai berikut:

- 1) Diharapkan kepada pemerintah daerah secara khusus Dinas Kehutanan dan Badan Lingkungan Hidup agar dapat terbuka untuk melibatkan masyarakat secara luas
- 2) Meningkatkan kegiatan sosialisasi tentang keberadaan hutan Wehea sebagai hutan yang sangat perlu dijaga dan dilindungi.
- 3) Membuka ruang dialog bersama dengan masyarakat lokal secara intensif dalam rangka menanamkan persepsi yang sama dalam rangka konservasi/ pelestarian hutan Wehea

- 4) Mengadakan penyuluhan, pembinaan dan pendampingan terhadap masyarakat yang berkelanjutan dari semua unsur yang bertanggung jawab secara penuh mengelola hutan Wehea.

Beberapa pendapat masyarakat di atas senada dengan pendapat Canter (1997) yang dikutip oleh Pranoto (2001), bahwa partisipasi masyarakat adalah proses komunikasi dua arah yang terus menerus untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara penuh atas pengelolaan suatu kawasan.

4 Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pengolahan dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat sekitar kawasan dalam konservasi/ pelestarian hutan Wehea masuk ke dalam kategori “sangat tidak aktif” atau berada pada rentang nilai 1-25 untuk ke empat kelompok responden yaitu kelompok pemimpin, kelompok minat, kelompok kepala keluarga dan kelompok wanita. Hanya satu kelompok responden yaitu kelompok pemuda yang partisipasinya dalam konservasi hutan Wehea masuk ke dalam kategori “cukup aktif” atau berada pada rentang 51-75. Pengelolaan hutan Wehea secara keseluruhan ditangani oleh BP-HULIWA, dan masih kurang melibatkan masyarakat sekitar kawasan secara khusus masyarakat di desa Miau Baru dan desa Makmur Jaya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diajukan beberapa hal penting yang merupakan saran-saran, yaitu:

- (a) Perlu adanya peningkatan sosialisasi dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat sehingga pada akhirnya masyarakat sekitar secara sukarela ikut bertanggung jawab terhadap perlindungan dan pelestarian hutan Wehea.
- (b) Perlu diadakan penyusunan program kerja yang melibatkan masyarakat sekitar kawasan sehingga masyarakat memiliki rasa tanggung jawab dalam melestarikan kawasan hutan Wehea, secara khusus masyarakat di desa Miau Baru dan Makmur Jaya sebagai masyarakat yang berdasarkan aksesibilitas sebagai kawasan yang terdekat dengan hutan Wehea .

Daftar Pustaka

Anonim. 1990. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Jakarta.

- Anonim. 2005. Usulan Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Eks HPH Gruti III sebagai Kawasan Hutan Lindung Wehea “Long Skung Metguen” di Kabupaten Kutai Timur. Pemerintah Kabupaten Kutai Timur.
- Anonim. 2010^a. Laporan Kegiatan Pengelolaan Hutan Lindung Wehea tahun 2009-2010, Badan Pengelola Hutan Lindung Wehea-BP HULIWA. Kutai Timur.
- Anonim. 2010^b. Kecamatan Muara Wahau Dalam Angka Tahun 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur
- Anonim. 2010^c. Kecamatan Kongbeng Dalam Angka Tahun 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur
- Arief, A. 1994. Hutan: Hakikat dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Margiyono. 1999. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Pedesaan. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Mujahiddin, D.E; I.Kuncoro; dan J.J. Hangkueng. 2006. Fungsi dan Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Kegiatan Penghijauan DAK-DR di Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara. Jurnal Kehutanan Unmul. 2(1): 1-43.
- Pranoto, H. 2001. Analisis Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Dalam Rangka Penerepan Desentralisasi dan Peningkatan Partisipasi Masyarakat Lokal (Sebuah Studi di Kutai Kertanegara). Tesis Program Pascasarjana Magister Program Studi Ilmu Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Sardjono, M.A. 2004. Mosaik, Sosiologis Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumberdaya. Cetakan Pertama. DEBUT Press, Yogyakarta
- Sumantri, F. 2000. Pelatihan Sumberdaya dan Upaya Kemandirian Lembaga Bisnis Lokal dan Koperasi Kredit (LBL-KOPDIT) dalam Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Mbay Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur. http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/pdf/Vol_1_3/sumantri.
- Sutrisno, A. 2004. Partisipasi Masyarakat Dalam Konservasi Hutan Lindung Tarakan. Tesis Pascasarjana Magister Program Studi Ilmu Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda